

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MAKHORIJUL HURUF BERBASIS ALAT PERAGA MODEL GIGI EDUKASI DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI MI AL-IKHLAS

Firda Zakiyatur Rofi'ah¹, Nabila Mahfudhotin Ismaillia², Septya Relan Alivia Nanda Baisroh³,
Putri Lestari⁴, Linda Ayu Sahara⁵, Rafi Ajrul Baha' Udin⁶, Ulfa Nur Fitri Aprilia⁷
^{1,2,3,4,5,6}PGMI UNUGIRI Bojonegoro, Indonesia

Email: firda@unugiri.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.2940>

Sections Info

Article history:

Submitted: 30 June 2026

Final Revised: 15 July 2026

Accepted: 10 August 2026

Published: 14 August 2026

Keywords:

Makhorijul Huruf

Educational Dental Model

Teaching Aid

Al-Qur'an Learning



ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of makhorijul huruf learning based on an educational dental model teaching aid in Al-Qur'an learning at MI Al-Ikhlash, to identify students' responses to its use, and to determine the supporting and inhibiting factors in its implementation. This research employed a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results showed that the use of the educational dental model teaching aid helped students understand makhorijul huruf more concretely through the visualization of the positions of the tongue, teeth, lips, oral cavity, and throat when pronouncing hijaiyah letters. This media improved students' understanding of the articulation points of letters, facilitated their ability to distinguish letters with similar sounds, and increased their motivation, attention, and active participation during the learning process. The implementation of the educational dental model teaching aid also made learning more engaging and effective compared to conventional methods that rely solely on lectures and verbal imitation. Supporting factors included students' tendency to understand material more easily through visual learning, teacher support, and the use of concrete and interactive learning media.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran makhorijul huruf berbasis alat peraga model gigi edukasi dalam pembelajaran Al-Qur'an di MI Al-Ikhlash, mengetahui respons peserta didik terhadap penggunaannya, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan alat peraga model gigi edukasi membantu peserta didik memahami makhorijul huruf secara lebih konkret melalui visualisasi posisi lidah, gigi, bibir, rongga mulut, dan tenggorokan saat melafalkan huruf hijaiyah. Media ini mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap letak makhorijul huruf, memudahkan mereka membedakan huruf-huruf yang memiliki kemiripan bunyi, serta meningkatkan motivasi, perhatian, dan keaktifan belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Implementasi alat peraga model gigi edukasi juga menjadikan pembelajaran lebih menarik dan efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah dan peniruan lisan. Faktor pendukung implementasi meliputi karakteristik peserta didik yang lebih mudah memahami materi melalui visual, dukungan guru, serta penggunaan media yang konkret dan interaktif.

Kata kunci: Makhorijul Huruf, Alat Peraga Gigi Edukasi, Pembelajaran Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid ([Sururudin & Maulina, 2026](#)). Salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai adalah makhoriul huruf, yaitu kemampuan melafalkan setiap huruf hijaiyah berdasarkan tempat keluarnya huruf (makhraj). Penguasaan makhoriul huruf menjadi fondasi utama dalam membaca Al-Qur'an karena kesalahan pengucapan dapat mengubah bunyi bahkan makna bacaan ([Retnowati et al., 2023](#); [Zakina et al., 2026](#)). Oleh sebab itu, pembelajaran makhoriul huruf perlu diberikan sejak jenjang Madrasah Ibtidaiyah melalui strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran makhoriul huruf yang dilaksanakan secara sistematis mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik secara lebih tepat dan sesuai kaidah tajwid.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran makhoriul huruf masih menghadapi berbagai kendala. Banyak peserta didik mengalami kesulitan membedakan huruf-huruf hijaiyah yang memiliki tempat keluarnya hampir sama, terutama huruf yang berasal dari tenggorokan, lidah, maupun bibir ([Retnowati et al., 2023](#)). Selain itu, pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan verbal sering kali membuat peserta didik sulit membayangkan posisi organ ucap ketika melafalkan huruf. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran kurang efektif sehingga peserta didik memerlukan media yang mampu memberikan visualisasi secara konkret mengenai posisi lidah, gigi, langit-langit mulut, dan bibir saat melafalkan huruf hijaiyah ([Angelie et al., 2025](#)). Berbagai penelitian pengembangan media pembelajaran menunjukkan bahwa penggunaan media visual mampu membantu peserta didik memahami konsep makhoriul huruf secara lebih mudah dibandingkan pembelajaran konvensional.

Salah satu media yang dapat digunakan adalah alat peraga model gigi edukasi. Media ini dirancang untuk memperlihatkan bentuk rongga mulut beserta posisi lidah dan gigi ketika mengucapkan huruf hijaiyah sehingga peserta didik dapat mengamati sekaligus mempraktikkan cara pelafalan yang benar ([Kharisma et al., 2019](#)). Penggunaan alat peraga yang bersifat konkret sejalan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang lebih mudah memahami materi melalui pengalaman langsung dan visualisasi ([Lidiandi et al., 2022](#)). Selain meningkatkan pemahaman konsep, penggunaan media pembelajaran yang menarik juga dapat meningkatkan perhatian, motivasi belajar, dan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

MI Al-Ikhlash sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar Islam memiliki komitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an, khususnya pada materi makhoriul huruf. Guru dituntut mampu memilih metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan ([Melisa & Robi'ah, 2023](#)). Penerapan alat peraga model gigi edukasi merupakan salah satu inovasi yang diharapkan dapat membantu guru menjelaskan materi secara lebih konkret sekaligus memudahkan peserta didik memahami letak makhraj setiap huruf hijaiyah ([Nelwawita et al., 2023](#)). Namun demikian, implementasi media tersebut perlu dikaji lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaannya di kelas, bagaimana respons peserta didik selama pembelajaran, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat penggunaannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran makhoriul huruf berbasis alat peraga model gigi edukasi dalam

pembelajaran Al-Qur'an di MI Al-Ikhlash. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran, mengetahui respons peserta didik terhadap penggunaan alat peraga model gigi edukasi, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasinya. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan meliputi: Bagaimana implementasi pembelajaran makhorijul huruf berbasis alat peraga model gigi edukasi dalam pembelajaran Al-Qur'an di MI Al-Ikhlash?, Bagaimana respons peserta didik terhadap penggunaan alat peraga model gigi edukasi?, Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran tersebut?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi pembelajaran makhorijul huruf berbasis alat peraga visual dalam pembelajaran Al-Qur'an. Penelitian difokuskan pada proses pelaksanaan pembelajaran, penggunaan alat peraga visual, serta respons peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap proses pembelajaran, wawancara dengan guru atau ustaz dan ustazah yang mengajar, serta dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran makhorijul huruf. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti buku, artikel ilmiah, dan referensi lain yang relevan dengan pembelajaran makhorijul huruf, alat peraga visual, dan pembelajaran Al-Qur'an.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran dan penggunaan alat peraga visual. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta manfaat penggunaan alat peraga visual. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya. Teknik analisis data menggunakan model analisis deskriptif kualitatif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah terkumpul dianalisis secara sistematis untuk menggambarkan implementasi pembelajaran makhorijul huruf berbasis alat peraga visual, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta dampaknya terhadap kemampuan peserta didik dalam mengenali dan melafalkan makhorijul huruf secara tepat dalam pembelajaran Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Kemampuan Membaca Al-Qur'an Secara Tartil

Membaca Al-Qur'an secara tartil merupakan aktivitas membaca Al-Qur'an dengan perlahan, jelas, benar, dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid serta makharijul huruf. Tartil tidak hanya menekankan keindahan suara, tetapi juga ketepatan dalam mengucapkan setiap huruf hijaiyah, memperhatikan panjang pendek bacaan, hukum waqaf, serta seluruh ketentuan tajwid lainnya. Perintah untuk membaca Al-Qur'an secara tartil telah ditegaskan oleh Allah SWT dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4 yang berbunyi, "... dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil." Ayat tersebut menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an harus dilakukan secara hati-hati agar setiap lafaz dibaca sesuai dengan ketentuan yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Dengan demikian, tartil merupakan bentuk penghormatan terhadap kemurnian Al-Qur'an sekaligus upaya menjaga ketepatan makna ayat yang dibaca. Urgensi Kemampuan Membaca Al-Qur'an Secara Tartil. Kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil merupakan

kompetensi dasar yang perlu dimiliki oleh setiap muslim, terutama peserta didik pada jenjang sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah ([Ihsan & Muliati, 2024](#)). Kemampuan ini menjadi sangat penting karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam yang harus dibaca sesuai dengan aturan tajwid dan makharijul huruf ([Putri & Muttaqin, 2024](#)). Kesalahan dalam melafalkan huruf hijaiyah dapat mengubah makna suatu ayat sehingga diperlukan pembelajaran yang benar sejak usia dini. Selain menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an, kemampuan membaca secara tartil juga berperan dalam membentuk karakter Qurani. Kebiasaan membaca Al-Qur'an dengan benar dapat menanamkan sikap disiplin, sabar, teliti, dan cinta terhadap Al-Qur'an ([Sururudin; & Maulina, 2026](#)). Oleh karena itu, pembelajaran tartil tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan teknis membaca, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil juga memiliki hubungan yang erat dengan kualitas ibadah seorang muslim. Bacaan yang sesuai dengan kaidah tajwid menjadikan pelaksanaan salat dan tilawah lebih sempurna sesuai tuntunan syariat. Di samping itu, pembelajaran tartil turut membantu peserta didik mengenal dasar-dasar bahasa Arab melalui penguasaan huruf hijaiyah, pelafalan bunyi huruf, dan cara pengucapan yang benar.

Pentingnya Tartil dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar. Pada jenjang sekolah dasar, peserta didik berada pada tahap perkembangan operasional konkret sehingga lebih mudah memahami materi yang disajikan melalui pengalaman langsung dan media yang menarik ([Agustina et al., 2022](#)). Oleh sebab itu, kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil perlu dilatihkan sejak dini melalui pembelajaran yang sistematis, bertahap, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Penerapan pembelajaran tartil di sekolah dasar memberikan berbagai manfaat. Pembelajaran ini membantu peserta didik mengenali makharijul huruf secara tepat, meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an, memperbaiki penerapan hukum tajwid, membangun kebiasaan membaca Al-Qur'an sejak usia dini, serta menumbuhkan minat belajar Al-Qur'an ([Hasan et al., 2022](#)). Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa peserta didik yang dibiasakan membaca Al-Qur'an secara tartil memiliki kemampuan membaca yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang membaca tanpa memperhatikan kaidah tajwid dan makharijul huruf.

Hubungan Tartil dengan Ilmu Tajwid dan Makharijul Huruf. Kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil tidak dapat dipisahkan dari penguasaan ilmu tajwid dan makharijul huruf. Ilmu tajwid berfungsi sebagai pedoman dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan aturan yang benar, sedangkan makharijul huruf menjelaskan tempat keluarnya setiap huruf hijaiyah sehingga pelafalannya menjadi tepat ([Kharisma et al., 2019](#)). Peserta didik dapat membaca Al-Qur'an secara tartil apabila mampu mengenali bentuk huruf hijaiyah, memahami tempat keluarnya setiap huruf, menerapkan berbagai hukum tajwid, membaca dengan tempo yang sesuai, serta membedakan panjang dan pendek bacaan. Penguasaan kedua aspek tersebut menjadi fondasi utama dalam menghasilkan bacaan Al-Qur'an yang benar dan fasih ([Trienggadeng, 2009](#)).

Permasalahan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Secara Tartil. Meskipun penting, kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil masih menjadi tantangan bagi banyak peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam membedakan pelafalan huruf-huruf hijaiyah yang memiliki kemiripan bunyi, seperti huruf س dengan ض, ش dengan ظ, serta ح dengan ه. Kesalahan pelafalan tersebut sering kali disebabkan oleh belum optimalnya pemahaman mengenai makharijul huruf. Selain itu, masih banyak peserta didik yang belum memahami berbagai hukum tajwid, seperti mad, ghunnah, ikhfa, idgham, dan qalqalah. Kondisi tersebut menyebabkan bacaan Al-Qur'an

belum sesuai dengan kaidah yang benar. Permasalahan lainnya terletak pada proses pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah dan pengulangan tanpa didukung media pembelajaran yang menarik. Pembelajaran yang bersifat verbal membuat peserta didik kesulitan memvisualisasikan letak makhorijul huruf sehingga proses belajar menjadi kurang efektif ([Melisa & Robi'ah, 2023](#)). Dampaknya, motivasi belajar peserta didik juga cenderung menurun karena pembelajaran terasa monoton dan kurang bervariasi.

Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Secara Tartil. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil. Salah satunya adalah melalui penerapan metode tartil yang terbukti mampu meningkatkan kelancaran membaca, ketepatan tajwid, penguasaan makhorijul huruf, serta kepercayaan diri peserta didik dalam membaca Al-Qur'an ([Lidianti et al., 2022](#)). Selain metode tartil, metode Qiroati dan Tilawati juga banyak digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Kedua metode tersebut menekankan pembelajaran membaca Al-Qur'an secara langsung dengan memperhatikan ketepatan tajwid dan tartil. Pendekatan klasikal yang dipadukan dengan pembelajaran individual menjadikan metode ini efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Pemanfaatan media pembelajaran interaktif juga menjadi salah satu solusi yang banyak direkomendasikan. Media berbasis visual, audiovisual, maupun multimedia mampu membantu peserta didik memahami makhorijul huruf, hukum tajwid, cara pelafalan huruf hijaiyah, serta contoh bacaan tartil secara lebih konkret ([Urfany et al., 2021](#)). Kehadiran media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan partisipasi, motivasi, dan hasil belajar peserta didik dalam membaca Al-Qur'an.

Relevansi dengan Pengembangan Media Pembelajaran. Kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil memerlukan proses pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga didukung oleh media yang mampu mempermudah peserta didik memahami materi. Media pembelajaran berperan sebagai sarana untuk memvisualisasikan makhorijul huruf, memperjelas pelafalan tajwid, serta memberikan contoh bacaan yang benar sehingga peserta didik dapat belajar secara lebih efektif ([Angelie et al., 2025](#)). Seiring perkembangan teknologi pendidikan, pengembangan media pembelajaran berbasis multimedia interaktif, animasi, audio visual, maupun aplikasi pembelajaran menjadi alternatif yang menjanjikan. Penggunaan media tersebut mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan pemahaman peserta didik terhadap materi tajwid dan makhorijul huruf ([Agustina et al., 2022](#)). Dengan demikian, kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil dapat berkembang secara lebih optimal melalui pembelajaran yang inovatif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik sebagai bagian dari pembelajaran Al-Qur'an. Kemampuan ini berperan dalam menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an, meningkatkan kualitas ibadah, membentuk karakter Qurani, serta mengembangkan pemahaman terhadap ilmu tajwid dan makhorijul huruf ([Kharisma et al., 2019](#)). Namun, masih terdapat berbagai kendala, seperti rendahnya penguasaan tajwid, kesulitan melafalkan huruf hijaiyah, penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi, dan rendahnya motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam proses pembelajaran melalui penerapan metode yang tepat dan pemanfaatan media pembelajaran interaktif. Pengembangan media yang mampu memvisualisasikan makhorijul huruf dan tajwid diharapkan dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah sehingga kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil dapat meningkat secara optimal ([Hasan et al., 2020](#)).

Kedudukan Ilmu Makharijul Huruf Dalam Menjaga Keaslian Bacaan Al-Qur'an

Ilmu makharijul huruf merupakan salah satu cabang utama dalam ilmu tajwid yang membahas tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah saat dilafalkan. Keberadaan ilmu ini memiliki posisi yang sangat penting dalam menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an, karena setiap huruf dalam Al-Qur'an memiliki makhraj yang berbeda dan harus diucapkan secara tepat sesuai kaidah yang telah diwariskan secara mutawatir dari Rasulullah saw. Kesalahan dalam pengucapan makhraj dapat mengubah bunyi huruf, bahkan berpotensi mengubah makna ayat yang dibaca. Oleh sebab itu, penguasaan makharijul huruf menjadi dasar utama dalam membaca Al-Qur'an secara benar dan autentik (Putri, 2024). Meskipun ilmu makharijul huruf dianggap sebagai dasar utama dalam menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an, pada kenyataannya masih banyak pembelajaran Al-Qur'an yang lebih menitikberatkan pada kelancaran membaca dibandingkan ketepatan pengucapan huruf. Kondisi ini menyebabkan sebagian pembaca merasa cukup hanya dengan mampu membaca tanpa memperhatikan kesesuaian makhraj secara mendalam. Padahal, kelancaran tanpa ketepatan pelafalan tetap berpotensi menimbulkan kesalahan bunyi dan perubahan makna ayat.

Secara terminologis, makharijul huruf adalah tempat keluarnya huruf ketika diucapkan sehingga dapat dibedakan antara satu huruf dengan huruf lainnya. Para ulama tajwid, seperti Ibnu Al-Jazari, menjelaskan bahwa ketepatan makhraj merupakan syarat penting dalam kesempurnaan tilawah Al-Qur'an. Dalam kitab *Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah*, ditegaskan bahwa membaca Al-Qur'an dengan tajwid hukumnya wajib, karena Al-Qur'an diturunkan dengan bacaan yang jelas dan teratur (Sururudin & Maulina, 2026). Dengan demikian, ilmu makharijul huruf tidak hanya berfungsi sebagai teori fonetik dalam Islam, tetapi juga sebagai instrumen untuk menjaga orisinalitas lafaz Al-Qur'an. Pendapat ulama tajwid mengenai pentingnya makharijul huruf memang telah menjadi pedoman utama dalam membaca Al-Qur'an. Namun, implementasi kaidah tersebut di lapangan sering menghadapi kendala, terutama pada pembelajar pemula yang kesulitan membedakan huruf-huruf dengan karakteristik bunyi yang hampir sama. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman teoritis saja belum cukup apabila tidak diimbangi dengan latihan praktis yang berkesinambungan.

Kedudukan ilmu makharijul huruf semakin penting di tengah perkembangan masyarakat modern yang menghadapi berbagai tantangan dalam pembelajaran Al-Qur'an (Nelvawita et al., 2023). Pengaruh bahasa daerah, kebiasaan pelafalan yang kurang tepat, serta minimnya pemahaman ilmu tajwid menyebabkan terjadinya kesalahan pengucapan huruf hijaiyah pada sebagian pembaca Al-Qur'an. Kesalahan tersebut dapat berupa tertukarnya bunyi huruf yang memiliki kemiripan makhraj, seperti huruf س dengan ش, atau ض dengan ظ. Jika kesalahan ini terus terjadi tanpa adanya pembinaan yang tepat, maka kualitas bacaan Al-Qur'an dapat mengalami penurunan dan menjauh dari kaidah bacaan yang sahih. Dalam perspektif pendidikan Islam, ilmu makharijul huruf memiliki fungsi preventif dan korektif. Fungsi preventif terlihat pada upaya menjaga peserta didik agar tidak melakukan kesalahan sejak awal pembelajaran membaca Al-Qur'an. Sementara itu, fungsi korektif tampak dalam proses memperbaiki kesalahan pelafalan agar sesuai dengan standar bacaan yang benar. Oleh karena itu, pembelajaran makharijul huruf perlu diberikan secara sistematis melalui latihan artikulasi, pendengaran, dan praktik langsung bersama guru yang kompeten. Pendekatan ini penting untuk membentuk kemampuan membaca Al-Qur'an yang fasih dan sesuai dengan kaidah tajwid (Putri & Muttaqin, 2024). Selain menjaga ketepatan pelafalan, ilmu makharijul huruf juga memiliki kedudukan penting dalam mempertahankan kemurnian transmisi bacaan Al-Qur'an dari generasi ke generasi. Tradisi talaqqi dan musyafahah yang dilakukan antara guru dan murid menjadi sarana utama dalam memastikan bahwa bacaan Al-Qur'an tetap

terjaga sebagaimana yang diajarkan Rasulullah saw. (Ihsan & Muliati, 2024) Tradisi tersebut menunjukkan bahwa keaslian Al-Qur'an tidak hanya dijaga melalui penulisan mushaf, tetapi juga melalui ketepatan pengucapan setiap hurufnya. Dengan demikian, ilmu makharijul huruf menjadi bagian integral dalam sistem pemeliharaan otentisitas Al-Qur'an.

Di sisi lain, perkembangan teknologi pembelajaran saat ini turut membuka peluang baru dalam penguatan pembelajaran makharijul huruf. Berbagai media digital, aplikasi interaktif, dan metode audio visual dapat dimanfaatkan untuk membantu peserta didik memahami posisi dan cara pengucapan huruf hijaiyah secara lebih efektif. Namun demikian, penggunaan teknologi tetap harus didampingi oleh bimbingan guru agar proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga menjaga sanad dan ketepatan bacaan Al-Qur'an sesuai tradisi keilmuan Islam (Kharisma et al., 2019) Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa ilmu makharijul huruf memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an. Ilmu ini berfungsi sebagai pedoman dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah secara tepat, menjaga kemurnian makna ayat, serta mempertahankan autentisitas bacaan Al-Qur'an dari masa ke masa. Oleh karena itu, penguasaan ilmu makharijul huruf harus menjadi perhatian utama dalam pendidikan Al-Qur'an agar kualitas bacaan umat Islam tetap terpelihara sesuai kaidah tajwid yang benar.

Permasalahan umum pembelajaran makharijul huruf

Kesulitan dalam membaca al-Qur'an pada siswa terlihat tidak hanya berdasarkan kesalahan semata saja, tetapi dilihat dari beberapa hal yaitu: 1) Melafalkan huruf, yaitu bagaimana siswa tidak kesulitan dalam pengucapan huruf dengan benar atau bagaimana siswa membaca sesuai dengan makhraj yang benar; 2) Kaidah tajwid yaitu bagaimana siswa membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid. Berikut bentuk-bentuk kesulitan yang dialami siswa sebagai berikut:

Kesulitan pada makharijul huruf Al-Jauf

Al-Jauf merupakan salah satu makhraj yang terletak pada rongga mulut dan tenggorokan. Makhraj ini menghasilkan tiga huruf mad, yaitu alif (ا) yang didahului harakat fathah, wawu sukun (وْ) yang didahului harakat dammah, dan ya sukun (يْ) yang didahului harakat kasrah. Peserta didik umumnya mengalami kesulitan dalam mempelajari makharijul huruf Al-Jauf karena huruf-huruf yang berasal dari makhraj ini tidak memiliki titik artikulasi yang spesifik atau tidak melibatkan kontak langsung antara organ ucap, seperti lidah, gigi, maupun bibir. Bunyi huruf Al-Jauf dihasilkan melalui aliran udara yang keluar secara bebas dari rongga mulut dan tenggorokan (Ali Akbar, 2020) Karakteristik tersebut menyebabkan peserta didik kesulitan dalam memahami cara pelafalan yang tepat, terutama dalam mengontrol panjang pendek bacaan (Mad), menjaga kestabilan suara, serta membedakan antara bunyi huruf mad dan harakat biasa. Selain itu, proses artikulasi huruf Al-Jauf tidak dapat diamati secara langsung sehingga peserta didik cenderung mengalami hambatan dalam memahami konsep makhraj apabila pembelajaran hanya dilakukan melalui metode ceramah dan peniruan lisan tanpa didukung media visual maupun audio. Oleh karena itu, diperlukan penggunaan media pembelajaran yang mampu memvisualisasikan proses keluarnya bunyi huruf Al-Jauf, seperti video animasi, audio interaktif, atau alat peraga makharijul huruf, agar peserta didik dapat memahami konsep secara lebih konkret dan meningkatkan ketepatan pelafalan huruf hijaiyah

Kesulitan pada pelafalan makharijul huruf Al-Khalaq

Makharijul huruf Al-Halq merupakan makhraj yang terletak di area tenggorokan dan menghasilkan enam huruf hijaiyah, yaitu ء, ه, ع, ح, غ, dan خ. Peserta didik umumnya mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf-huruf Al-Halq karena letak artikulasinya berada di bagian dalam tenggorokan sehingga tidak dapat diamati secara langsung (Ihsan & Muliati, 2024). Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kesulitan memahami posisi dan cara kerja organ artikulasi ketika melafalkan setiap huruf. Selain itu, sebagian besar huruf Al-Halq memiliki karakteristik bunyi yang hampir serupa sehingga sering terjadi kesalahan dalam membedakan pelafalannya.

Kesulitan yang umum dialami peserta didik antara lain membedakan pelafalan huruf ح (ḥa') dengan ه (ha'), ع ('ain) dengan ء (hamzah), serta غ (ghain) dengan خ (kha'). Kesalahan pelafalan biasanya terjadi karena peserta didik belum mampu mengatur aliran udara dan tekanan suara yang sesuai dengan karakteristik masing-masing huruf. Pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah dan peniruan lisan tanpa dukungan media visual maupun audio juga menjadi faktor penyebab rendahnya pemahaman peserta didik terhadap makhraj Al-Halq. Keterbatasan visualisasi posisi tenggorokan membuat peserta didik sulit mengidentifikasi letak keluarnya bunyi secara tepat, sehingga kesalahan pelafalan cenderung terjadi secara berulang.

Kesulitan pada pelafalan makharijul huruf Al-Lisan

Al-Lisan adalah makhraj yang menggunakan lidah sebagai organ utama dalam menghasilkan bunyi huruf hijaiyah. Makhraj ini menghasilkan sebagian besar huruf hijaiyah, seperti ق, ك, ج, ش, ي, ض, ل, ن, ر, ط, د, ت, ز, ص, ذ, ظ, س, and ث. Karena jumlah hurufnya paling banyak, Al-Lisan menjadi salah satu makhraj yang cukup sulit dipelajari oleh peserta didik. Peserta didik sering mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf-huruf Al-Lisan karena setiap huruf memiliki posisi lidah yang berbeda. Ada huruf yang diucapkan menggunakan pangkal lidah, tengah lidah, tepi lidah, maupun ujung lidah. Perbedaan posisi lidah yang berdekatan membuat peserta didik sering tertukar dalam mengucapkan huruf. (Ihsan & Muliati, 2024) Beberapa kesalahan yang sering terjadi, misalnya peserta didik kesulitan membedakan pelafalan huruf ص (ṣād) dengan س (sīn), ط (ṭā') dengan ت (tā'), serta ث (ṯā') dengan س (sīn). Selain itu, huruf ض (ḍād) juga termasuk huruf yang sulit dilafalkan karena membutuhkan gerakan salah satu sisi lidah yang menempel pada gigi geraham bagian atas. Pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah dan peniruan lisan tanpa media pendukung membuat peserta didik semakin sulit memahami letak dan gerakan lidah yang benar. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran seperti gambar makharijul huruf, video animasi, cermin, atau audio interaktif agar peserta didik dapat melihat dan mempraktikkan secara langsung posisi lidah saat melafalkan huruf hijaiyah. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami makharijul huruf Al-Lisan dengan lebih mudah dan meningkatkan ketepatan pelafalannya.

Kesulitan Pelafalan Huruf Asy-Syafatain

Makharijul huruf Asy-Syafatain adalah tempat keluarnya (Suara) huruf hijaiyyah yang terletak pada kedua bibir. Huruf-huruf yang termasuk dalam huruf Asy-Syafatain ialah fa' (ف), wawu (و), ba' (ب), mim (م). Makharijul huruf Asy-Syafatain terbagi atas dua bagian, yaitu huruf fa' (ف) keluar dari bagian dalamnya bibir area bawah dan menepati dengan ujung dua gigi seri yang ada di atas dan huruf wawu (و), ba' (ب), mim (م) keluar dari antara dua bibir (antara bibir atas dan bawah), kecuali, untuk huruf wawu bibir membuka, sedangkan huruf mim dan ba' bibir membungkam. Huruf itu disebut syafawiyah artinya huruf sebangsa bibir. (Zakina et al.,

2026) Dalam kesulitan melafalkan huruf hijaiyyah pada makharijul huruf Asy-Syafatain, masih banyak mengalami kesulitan dalam pelafalan huruf bertasydid, siswa sering mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf fa' (ف), wawu (و), ba (ب), dan mim (م) ketika bertanda tasydid. Hal ini menyebabkan mereka terkadang membacahuruf tersebut seolah tidak ada tanda tasydid, yang berpengaruh pada ketepatan pengucapan. Banyak mahasiswa masih bingung dalam membedakan pengucapan tebal dan tipis, terutama pada huruf ba (ب) dalam keadaan sukun. Kesulitan ini terlihat dalam pengucapan di tengah atau akhir kalimat, di mana mereka sering kali tertukar antara membaca tebal dan tipis. Kesulitan lainnya muncul saat mahasiswa lupa untuk melafalkan huruf ba' (ب) dan wawu (و) dalam keadaan bertasydid. Ini menunjukkan perlunya penguatan dalam latihan dan pemahaman mengenai tanda tasydid. Meskipun sebagian besar siswa tidak mengalami kesulitan besar dalam melafalkan makharijul huruf Asy-Syafatain, masalah ini terutama muncul ketika huruf-huruf tersebut berada dalam posisi bertasydid dan sukun.

Kesulitan pada Pelafalan Makharijul Huruf Al-Khaisyum

Makharijul Huruf Al-Khaisyum adalah tempat keluarnya (Suara) huruf hijaiyyah yang tempatnya terletak di jalur hidung dengan ghunnah atau suara dengung. Adapun huruf-huruf ghunnah seperti mim (م) dan nun (ن), ketentuannya yaitu, huruf mim dan nun dalam keadaan bertasydid, huruf mim sukun yang bertemu dengan huruf mim atau ba, dan huruf nun sukun yang dibaca idghom bighunnah, iqlab dan ikhfa haqiqi (Ihsan & Muliati, 2024). Dalam kesulitan melafalkan huruf hijaiyyah pada makharijul huruf Al-Khaisyum, siswa mengalami kesulitan signifikan saat membaca huruf-huruf yang berkaitan dengan al-Khaisyum, terutama ن (nun) dan م (mim). Mereka sering tidak dapat mengeluarkan suara dari rongga hidung dengan tepat, yang mengakibatkan pengucapan yang kurang jelas atau salah. Banyak siswa merasa bingung tentang cara mengeluarkan suara, apakah dari mulut atau dari hidung. Kebingungan ini berkontribusi pada ketidakakuratan dalam pelafalan dan dapat memengaruhi makna bacaan. Ketika membaca dengan cepat, siswa cenderung mengabaikan pelafalan yang benar. Hal ini memperburuk kesulitan yang mereka hadapi dan mengakibatkan kesalahan dalam pengucapan huruf-huruf yang seharusnya dilafalkan dengan makharijul yang tepat. Banyak siswa belum memahami konsep makharijul huruf, terutama al-Khaisyum. Tanpa pemahaman yang baik, pengucapan mereka menjadi tidak akurat. Kecemasan saat membaca al-Qur'an di depan orang lain dapat mempengaruhi konsentrasi siswa, sehingga mereka cenderung melupakan pengucapan yang benar, terutama pada huruf-huruf yang membutuhkan ketelitian.

Pembelajaran Masih Verbal dan Monoton

Dalam praktik pembelajaran makharijul huruf di berbagai lembaga pendidikan Al-Qur'an masih didominasi oleh metode ceramah dan peniruan secara lisan. Guru cenderung menjelaskan teori mengenai letak keluarnya huruf hijaiyyah, kemudian peserta didik diminta menirukan bacaan yang dicontohkan. Model pembelajaran seperti ini menyebabkan peserta didik lebih banyak berperan sebagai penerima informasi secara pasif, sedangkan guru menjadi pusat pembelajaran. Pembelajaran yang berlangsung secara verbal dan monoton mengakibatkan interaksi antara guru dan peserta didik menjadi terbatas hanya menggunakan kemampuan mendengarkan tanpa mendapat bantuan visual yang bisa menjelaskan letak organ-organ pengucapan, seperti lidah, bibir, gigi, rongga mulut, dan tenggorokan. Akibatnya, siswa kesulitan memahami konsep makharijul dengan baik.

Permasalahan tersebut semakin jelas ketika siswa harus membedakan huruf-huruf

hijaiyah yang suaranya mirip, tetapi berasal dari tempat keluarnya suara yang berbeda, seperti huruf ص (ṣād) dan س (sīn), serta huruf ذ (ẓāl) dan ز (zāy), selain itu juga huruf ح (ḥā') dan هـ (hā'). Tanpa adanya media pembelajaran yang bisa menunjukkan letak huruf dengan jelas, siswa sering melakukan kesalahan dalam mengucapkan huruf tersebut dan merasa kesulitan untuk memperbaikinya. Selain mengurangi pemahaman tentang konsep, cara belajar yang membosankan juga membuat siswa kehilangan semangat belajar. Kegiatan belajar yang dilakukan berulang kali dengan cara yang sama dapat membuat peserta didik merasa bosan, mengurangi semangat belajarnya, dan mengurangi partisipasi aktif mereka selama proses belajar berlangsung.

Pembelajaran makharijul huruf sebaiknya tidak hanya menerangkan teori saja, tetapi juga menggunakan berbagai alat pembelajaran yang melibatkan unsur melihat, mendengar, dan bergerak. Menggunakan media seperti kartu huruf, poster makharijul huruf, video animasi, aplikasi digital, audio pelafalan, serta alat bantu organ artikulasi bisa membantu siswa melihat langsung bagaimana huruf keluar dari mulut. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mendengarkan, tetapi juga melihat dan mencoba mengucapkan cara pelafalan yang benar ([Pasaribu et al., 2024](#)). Pemanfaatan media pembelajaran interaktif terbukti dapat meningkatkan pemahaman konsep, ketepatan pelafalan, motivasi belajar, serta keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an. Oleh sebab itu, diperlukan inovasi media pembelajaran makharijul huruf yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Karakteristik peserta didik yang lebih mudah memahami materi melalui visual

Setiap peserta didik memiliki cara yang berbeda dalam menerima, mengolah, dan mengingat informasi. Salah satu gaya belajar yang banyak ditemukan adalah gaya belajar visual, yaitu gaya belajar yang mengandalkan indera penglihatan sebagai sarana utama dalam memahami materi. Peserta didik dengan gaya belajar ini lebih mudah memahami konsep apabila materi disajikan dalam bentuk gambar, diagram, grafik, peta konsep, ilustrasi, maupun media visual lainnya dibandingkan hanya melalui penjelasan lisan atau teks. Menurut DePorter dan Hernacki (2000), gaya belajar visual merupakan salah satu dari tiga modalitas belajar, selain auditorial dan kinestetik, yang menekankan penggunaan penglihatan sebagai cara utama dalam memperoleh dan memaknai informasi.

Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual umumnya memiliki kemampuan mengamati yang baik serta mampu menangkap detail yang sering kali terlewat oleh orang lain. Mereka cenderung belajar lebih cepat melalui tampilan visual karena otak dapat memproses gambar secara langsung tanpa harus mendekode informasi secara berurutan seperti saat membaca teks. Selain itu, mereka memiliki daya ingat yang kuat terhadap informasi yang disajikan secara visual. Mereka lebih mudah mengingat apa yang telah dilihat, lebih senang membaca sendiri daripada mendengarkan penjelasan, serta sering menggunakan gambar, warna, atau simbol dalam catatan agar materi lebih mudah dipahami dan diingat.

Karakteristik lain yang sering dimiliki peserta didik visual adalah menyukai kerapian, keteraturan, dan tampilan yang menarik dalam proses belajar. Mereka menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika pembelajaran menggunakan media bergambar atau ilustrasi. Sebaliknya, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam memahami instruksi yang hanya disampaikan secara verbal dan lebih memilih melihat contoh atau bukti secara langsung. Pembelajar visual juga umumnya tidak mudah terganggu oleh kebisingan karena lebih mengandalkan penglihatan daripada pendengaran saat belajar. Selain itu, mereka sering memiliki minat dan kemampuan yang baik dalam bidang seni serta lebih menyukai bahan

bacaan yang dilengkapi dengan gambar sebagai pendukung isi materi.



Gambar 1. Kegiatan

Pentingnya alat peraga visual dalam pembelajaran tajwid dan makharijul huruf

Pembelajaran tajwid dan makharijul huruf merupakan bagian penting dalam pendidikan Al-Qur'an karena berkaitan langsung dengan ketepatan pelafalan huruf hijaiyah dan penerapan hukum bacaan. Namun, banyak peserta didik mengalami kesulitan memahami konsep-konsep tersebut apabila hanya dijelaskan secara verbal. Oleh karena itu, penggunaan alat peraga visual menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk membantu siswa memahami materi secara lebih konkret dan menarik.

Alat peraga visual adalah media pembelajaran yang memanfaatkan unsur gambar, warna, diagram, poster, kartu huruf, video, animasi, maupun media digital lainnya untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik. Dalam pembelajaran tajwid dan makharijul huruf, alat peraga visual dapat digunakan untuk menunjukkan posisi keluarnya huruf (makhraj), bentuk organ bicara yang terlibat, serta contoh penerapan hukum tajwid secara lebih jelas. Dengan adanya visualisasi tersebut, peserta didik tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga dapat melihat secara langsung bagaimana suatu huruf diucapkan dengan benar. Penggunaan alat peraga visual mampu meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa. Materi tajwid yang sering dianggap sulit dan abstrak menjadi lebih mudah dipahami karena disajikan dalam bentuk yang menarik. Warna, gambar, dan animasi dapat membantu siswa membedakan jenis-jenis hukum bacaan seperti idgham, ikhfa, iqlab, dan izhar. Selain itu, visualisasi makharijul huruf membantu peserta didik memahami letak keluarnya huruf dari tenggorokan, lidah, bibir, maupun rongga mulut sehingga kesalahan pelafalan dapat diminimalkan.

Alat peraga visual juga berperan dalam meningkatkan daya ingat siswa. Informasi yang disampaikan melalui kombinasi gambar dan teks cenderung lebih mudah disimpan dalam memori jangka panjang dibandingkan penjelasan lisan semata. Ketika siswa melihat ilustrasi posisi lidah saat mengucapkan huruf tertentu, mereka akan lebih mudah mengingat dan mempraktikkannya kembali saat membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan hasil belajar dapat meningkat secara signifikan. Selain meningkatkan pemahaman dan daya ingat, alat peraga visual juga mendukung pembelajaran yang lebih interaktif. Guru dapat melibatkan siswa dalam kegiatan mengamati gambar, mencocokkan kartu huruf, menonton video pembelajaran, atau menggunakan aplikasi digital yang menampilkan animasi pelafalan huruf hijaiyah. Aktivitas tersebut mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran sehingga suasana kelas menjadi lebih

hidup dan menyenangkan. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dan makharijul huruf secara bertahap hingga mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Dengan demikian, alat peraga visual memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran tajwid dan makharijul huruf. Media ini membantu mengonkretkan konsep yang abstrak, meningkatkan motivasi belajar, memperkuat daya ingat, serta memudahkan siswa dalam memahami dan mempraktikkan pelafalan huruf hijaiyah sesuai kaidah yang benar. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam dan pengajar Al-Qur'an perlu memanfaatkan berbagai jenis alat peraga visual agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif, menarik, dan bermakna bagi peserta didik.



Gambar 2. Kegiatan

Relevansi media visual dengan teori pembelajaran konstruktivistik dan audiovisual

Media visual merupakan salah satu media pembelajaran yang memanfaatkan indera penglihatan untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik. Media ini dapat berupa gambar, poster, diagram, kartu pembelajaran, maupun alat peraga yang membantu menjelaskan materi agar lebih mudah dipahami. Penggunaan media visual dalam proses pembelajaran dapat membuat materi yang awalnya sulit dipahami menjadi lebih jelas dan menarik bagi peserta didik. Selain itu, media visual juga membantu peserta didik memperoleh gambaran yang lebih nyata terhadap materi yang sedang dipelajari sehingga proses belajar menjadi lebih efektif ([Trienggadeng, 2009](#)). Penggunaan media visual dalam pembelajaran menjadi salah satu cara yang dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah. Media visual merupakan media yang menyajikan informasi dalam bentuk yang dapat dilihat, seperti gambar, poster, diagram, kartu pembelajaran, maupun alat peraga. Dalam pembelajaran makharijul huruf, media visual memiliki peran penting karena materi yang dipelajari berkaitan dengan tempat keluarnya huruf hijaiyah yang tidak mudah dipahami hanya melalui penjelasan lisan. Melalui media visual, peserta didik dapat melihat secara lebih jelas posisi lidah, bibir, rongga mulut, maupun tenggorokan saat melafalkan huruf hijaiyah sehingga materi menjadi lebih mudah dipahami.

Penggunaan media visual dalam pembelajaran didukung oleh teori konstruktivistik. Teori konstruktivistik menjelaskan bahwa belajar merupakan proses membangun pengetahuan melalui pengalaman yang diperoleh peserta didik. Dalam teori ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga berperan aktif dalam mencari, mengamati, memahami, dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Oleh karena itu, pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada

peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses belajar akan lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru ([Urfany et al., 2022](#)). Dalam pembelajaran makharijul huruf, peserta didik sering mengalami kesulitan ketika harus memahami letak keluarnya huruf-huruf hijaiyah. Hal ini karena sebagian besar organ bicara yang digunakan, seperti lidah, langit-langit mulut, dan tenggorokan, tidak dapat diamati secara langsung ketika guru menjelaskan materi. Jika pembelajaran hanya dilakukan melalui penjelasan lisan, peserta didik mungkin dapat menghafal materi, tetapi belum tentu memahami cara pelafalan huruf dengan benar. Oleh karena itu, media visual dapat membantu peserta didik melihat gambaran posisi organ bicara sehingga mereka lebih mudah memahami perbedaan setiap makhraj huruf.

Kegiatan mengamati gambar atau alat peraga tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata bagi peserta didik. Dari hasil pengamatan itu, peserta didik dapat menghubungkan informasi yang diterima dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Proses inilah yang menunjukkan bahwa media visual mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sesuai dengan konsep konstruktivistik. Dengan kata lain, media visual tidak hanya membantu menyampaikan informasi, tetapi juga membantu peserta didik membangun pemahamannya sendiri terhadap materi yang dipelajari ([Agustina et al., 2022](#)). Selain berkaitan dengan teori konstruktivistik, penggunaan media visual juga sesuai dengan teori pembelajaran audiovisual. Teori audiovisual menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih mudah dipahami apabila melibatkan lebih dari satu indera, terutama indera penglihatan dan pendengaran. Informasi yang diterima melalui gambar dan suara secara bersamaan cenderung lebih mudah dipahami dan diingat dibandingkan informasi yang hanya disampaikan melalui kata-kata. Oleh karena itu, penggunaan media yang melibatkan unsur visual dan audio dapat membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih lengkap. Dalam pembelajaran makharijul huruf, peserta didik tidak hanya perlu mengetahui letak keluarnya huruf, tetapi juga harus mengetahui cara pengucapannya yang benar. Ketika peserta didik melihat gambar posisi organ bicara sambil mendengarkan contoh pelafalan dari guru, mereka dapat memahami hubungan antara bentuk, posisi alat ucap, dan bunyi huruf yang dihasilkan. Hal ini membantu peserta didik membedakan huruf-huruf yang memiliki kemiripan bunyi sehingga kesalahan dalam membaca Al-Qur'an dapat dikurangi.

Media visual juga dapat membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menarik. Materi makharijul huruf yang sebelumnya dianggap sulit dapat disajikan dengan cara yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Gambar dan alat peraga yang digunakan mampu menarik perhatian peserta didik sehingga mereka lebih fokus selama pembelajaran berlangsung. Ketika perhatian peserta didik meningkat, proses belajar juga dapat berjalan dengan lebih baik ([Hasan et al., 2020](#)). Selain meningkatkan perhatian, media visual juga membantu peserta didik mengingat materi dalam waktu yang lebih lama. Informasi yang disajikan dalam bentuk gambar biasanya lebih mudah diingat karena peserta didik dapat membayangkan kembali apa yang telah mereka lihat saat proses pembelajaran. Dalam materi makharijul huruf, gambar posisi organ bicara dapat menjadi pengingat bagi peserta didik ketika mereka berlatih membaca Al-Qur'an, baik di sekolah maupun di rumah.

Penggunaan media visual juga sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang umumnya lebih mudah memahami sesuatu melalui hal-hal yang dapat dilihat secara langsung. Pada usia sekolah dasar, peserta didik masih membutuhkan bantuan berupa gambar, benda nyata, atau alat peraga untuk memahami konsep yang belum mereka kenal. Oleh karena itu, penggunaan media visual dalam pembelajaran makharijul huruf dapat membantu peserta didik memahami materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipelajari ([Angelie et al., 2025](#)). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa

media visual memiliki peran yang penting dalam pembelajaran makharijul huruf. Penggunaan media visual tidak hanya membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah, tetapi juga sejalan dengan teori konstruktivistik yang menekankan keaktifan peserta didik dalam belajar serta teori audiovisual yang memanfaatkan penglihatan dan pendengaran dalam proses pembelajaran. Dengan adanya media visual, proses pembelajaran diharapkan menjadi lebih bermakna, menarik, dan mampu membantu peserta didik memahami makharijul huruf dengan lebih baik.

KESIMPULAN

Pembelajaran makhoriul huruf merupakan aspek penting dalam pembelajaran Al-Qur'an karena berperan dalam menjaga ketepatan pelafalan huruf hijaiyah dan keaslian bacaan Al-Qur'an. Berbagai permasalahan yang sering muncul, seperti kesulitan membedakan huruf yang memiliki kemiripan makhraj, rendahnya pemahaman peserta didik terhadap posisi organ artikulasi, serta pembelajaran yang masih bersifat verbal dan monoton, memerlukan solusi berupa penggunaan media pembelajaran yang lebih konkret dan interaktif. Penggunaan alat peraga model gigi edukasi terbukti relevan sebagai media visual yang dapat membantu peserta didik memahami letak keluarnya huruf hijaiyah melalui visualisasi posisi lidah, gigi, bibir, rongga mulut, dan tenggorokan. Media ini mendukung karakteristik peserta didik sekolah dasar yang cenderung lebih mudah memahami materi melalui pengamatan langsung dan pengalaman konkret. Selain meningkatkan pemahaman konsep makharijul huruf, alat peraga model gigi edukasi juga mampu meningkatkan motivasi belajar, keaktifan peserta didik, serta ketepatan pelafalan huruf hijaiyah sesuai kaidah tajwid.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa guru Al-Qur'an perlu memanfaatkan media visual yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif, menarik, dan bermakna. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada kajian deskriptif mengenai implementasi media tanpa mengukur secara kuantitatif peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas alat peraga model gigi edukasi melalui penelitian eksperimen atau pengembangan media yang lebih interaktif berbasis teknologi sehingga dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil dan sesuai kaidah makhoriul huruf.

REFERENSI

- Agustina, D., Tarbiyah, F., Keguruan, D. A. N., Negeri, U. I., & Intanlampung, R. (2022). *Pengembangan Media Gambar Berseri Berbahasa Indonesia Peserta Didik Kelas Ii Sd / Mi Berbahasa Indonesia Peserta Didik*.
- Ali Akbar. (n.d.). *Kesulitan pada makharijul huruf Al-Jauf*.
- Amrulloh, N. M. A. G. (2024). Educator Recruitment Management in Improving Student Quality at Dwiwarna Parung High School. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 80–90. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.9>
- Angelie, A., Chumairoh, W., Fradana, A. N., & Sidoarjo, M. (2025). *Penggunaan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Pendahuluan Pendidikan berfungsi berfungsi sebagai elemen utama dalam membentuk manusia*. 8, 955–966.
- Ayuba, J. O., Abdulkadir, S., & Mohammed, A. A. (2025). Integration of Digital Tools for Teaching and Learning of Islamic Studies Among Senior Secondary Schools in Ilorin Metropolis, Nigeria. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 1–9.

<https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.16>

- Aziz, M., 'Arif, M., Alwi, M. F., & Nugraha, M. N. (2024). Improving The Quality of Education Through Optimizing the Educational Administration System at The An-Nur Islamic Education Foundation. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 5–15. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i1.2>
- Baroud, N., Alouzi, K., Elfzzani, Z., Ayad, N., & Albshkar, H. (2024). Educators' Perspectives on Using (AI) As A Content Creation Tool in Libyan Higher Education: A Case Study of The University of Zawia. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 61–70. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.12>
- Fadli, M., Iskandar, M. Y., Darmansyah, D., J, F. Y., & Hidayati, A. (2024). Development of Interactive Multimedia Use Software Macromedia Director for Learning Natural Knowledge in High School. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.2>
- Hasan, M., Pd, S., & Pd, M. (n.d.). *Media Pembelajaran*.
- Ihsan, M., & Muliati, I. (2024). Analisis Kesulitan Pelafalan Makharijul Huruf Dalam Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam. *Koloni*, 3(4), 25–36. <https://doi.org/10.31004/koloni.v3i4.684>
- Kharisma, D., Irzal, M., & Widyati, R. (n.d.). *Rancang Bangun Aplikasi Makharijul Huruf dan Tajwid Berbasis Android Sebagai Penunjang Pembelajaran Tahsin Tilawah*. 1–10.
- Khofi, M. B., & Santoso, S. (2024). Optimize the Role of The State Islamic High School (MAN) Bondowoso Principal in Promoting Digital-Based Learning. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 91–102. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.7>
- Lidianti, D., Putra, P., Oktadini, N. R., Meiriza, A., & Eka, P. (2022). Pemanfaatan Teknologi Augmented Reality Dalam Implementation Augmented Reality Technology in Learning Hijaiyah Letter and Makhoriul Letter. *Jurnal TeiKa*, 12(2), 67–76.
- Mahbubi, M., & Ahmad, A. B. (2025). Redefining Education in The Millennial Age: The Role of Junior High Schools Khadijah Surabaya as A Center for Aswaja Smart Schools. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 19–28. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.14>
- Melisa, S., & Robi'ah, R. (2023). Konsep Implementasi Tahsin Tilawah Dalam Pembelajaran Makharijul Huruf Kelas 2 Putri Dipondok Pesantren Bequranic Bengkalis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 3(3), 417–420. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i3.95>
- Mudijono, M., Halimahturrafiah, N., Muslikah, M., & Mutathahirin, M. (2025). Harmonization of Javanese Customs and Islamic Traditions in Clean Village. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 10–18. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.15>
- Nelvawita, N., Maita, I., & S, M. N. (2023). Digital Augmented Reality (AR) Tahsin Development of Makharijul-Huruf Learning. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 8(1), 43–68. <https://doi.org/10.29240/ajis.v8i1.6660>
- Nugraha, R. A., & Iskandar, M. Y. (2024). Development of Video Tutorials as A Media for Learning Graphic Design in Vocational High Schools. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.1>
- Pasaribu, M., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2024). *EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies* EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies. 4(3), 2131–2140.
- Pitri, M. L., Nordin, N., Langputeh, S., & Rakuasa, H. (2025). Development of E-Module (Electronic Module) Based on Ethnoscience in Natural Science Subject of Human Reproduction for Junior High Schools. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 2(1), 46–61. <https://doi.org/10.34125/jerit.v2i1.28>
- Putri, A. H. (2024). Enhancing Reading Skills of Surah Al-Zalzalah: A Makharijul Huruf Study

- at Nurul Hasanah TPQ. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 9(2), 412–423. <https://doi.org/10.29240/ajis.v9i2.11083>
- Putri, L. M. H., & Muttaqin, Z. (2024). Upaya Peningkatan Penguasaan Makharijul Huruf melalui Metode Tahsin di Sekolah Vuttisatvitayanuson, Provinsi Krabi, Thailand. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 7(2), 476–492. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i2.2877>
- Retnowati, M. S., Naufal, M. Z., & Sujatmiko, M. (2023). Pendampingan Pembelajaran Makharijul Huruf Pada Siswa SDN 2 Klepu, Sawo, Ponorogo. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 320–327. <https://doi.org/10.30762/welfare.v1i2.518>
- Saputra, W., Akbar, A., & Burhanuddin, B. (2024). Modernization of Da'wah Methods in Fostering Interest Among Young Generation (Case Study QS. Al-Ahzab Verse 46). *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 61–70. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.7>
- Septiani, D., Nugraha, M. S., Efendi, E., & Ramadhani, R. (2024). Strengthening Tuition Governance Towards Transparency and Accountability at Ummul Quro Al-Islami Modern Boarding School Bogor. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.10>
- Sururudin, & Maulina, N. (2026). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MAKHARIJUL HURUF DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN SANTRI WATI DI PONDOK PESANTREN MASKANUL MUTTAQIN JAMBI Nurul. 17(01), 6–17.
- Syafii, M. H., Rahmatullah, A. . S., Purnomo, H., & Aladaya, R. (2025). The Correlation Between Islamic Learning Environment and Children's Multiple Intelligence Development. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 29–38. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.17>
- Trienggadeng, S. D. N. (2009). *Penggunaan Media Pembelajaran Audio-Visual dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Islam ada Materi Asmaul Husna Pada Siswa di SD Negeri 1 Trienggadeng*.
- Urfany, N., Afifah, A., & Nuryani, N. (n.d.). *Teori Konstruktivistivisme dalam Pembelajaran*. 2, 109–116.
- Yolanda, N. S., & Laia, N. (2024). Practicality of Mathematics Learning Media Using Applications PowToon. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 27–35. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.4>
- Zafari, K. A., & Iskandar, M. Y. (2024). Interactive Multimedia Development With The Autorun Pro Enterprise Ii Application Version 6.0 In Ict Guidance In Secondary Schools. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 20–26. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.3>
- Zakina, F., Muthmainnah, S., & Azizah, L. (2026). *Al-Insya : Journal of Arabic Language Education Studies Analisis Kesalahan Pelafalan Fonem Berdasarkan Makharijul Huruf Pada Kemampuan Membaca Teks Bahasa Arab Siswa Kelas VIII MTs Darul Istiqomah Makassar*. 2, 5–9.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA